



Relevansi dan Efektivitas Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Membangun Kesadaran Cinta Tanah Air Mahasiswa

The Relevance and Effectiveness of the Compulsory Curriculum Course (MKWK) of Pancasila and Citizenship Education in Building Students' Awareness of Love for the Homeland

**Aurea Jessica Anggraeni¹, Sthiti Dwichayasni Pura², Marchel Benaya Charis Saputro³,
I Gusti Agung Istri Wisistha Aryadharma⁴, Monica Edita Michaelia⁵**

Universitas Gadjah Mada

Email : aureajessicaanggraeni2004@mail.ugm.ac.id¹, sthitidwichayasnipura2004@mail.ugm.ac.id²,
marchelbenayacharisaputro2005@mail.ugm.ac.id³, igustiagungistriwisisthaaryadharma@mail.ugm.ac.id⁴,
monicaeditamichaelia@mail.ugm.ac.id⁵

Article Info

Article history :

Received : 11-12-2025

Revised : 13-12-2025

Accepted : 15-12-2025

Pulished : 17-12-2025

Abstract

Curriculum Compulsory Courses (MKWK), specifically Pancasila and Civic Education, play a strategic role in higher education architecture as key instruments for character building and nationalism awareness amidst global disruption. This study aims to analyze the influence of material relevance and the effectiveness of MKWK implementation on fostering students' love for the homeland, as well as to identify the role of supporting factors within the academic ecosystem. Using a descriptive quantitative approach, this research involved students from the Vocational School of Universitas Gadjah Mada class of 2023 as subjects. Data were collected through structured questionnaires and analyzed using interactive models and statistical tests to determine the relationships between variables. The results indicate that the relevance and effectiveness of MKWK significantly positively influence the attitude of love for the homeland, with a simultaneous contribution of 71.1 percent. Key findings reveal that the relevance of learning materials to students' real-life contexts is the most dominant determinant compared to method effectiveness alone. The study concludes that the internalization of national values is optimized when MKWK transforms from a theoretical-normative approach to a contextual, participatory learning model responsive to contemporary issues.

Keywords: *Compulsory Curriculum Courses, Pancasila and Civic Education, Love for Homeland*

Abstrak

Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK), khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, memegang peranan strategis dalam arsitektur pendidikan tinggi sebagai instrumen utama pembentukan karakter dan kesadaran nasionalisme di tengah arus disrupsi global. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh relevansi materi dan efektivitas pelaksanaan pembelajaran MKWK terhadap pembentukan sikap cinta tanah air mahasiswa, serta mengidentifikasi peran faktor pendukung dalam ekosistem akademik. Menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, penelitian ini melibatkan mahasiswa Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada angkatan 2023 sebagai subjek studi. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan model interaktif serta uji statistik untuk menentukan hubungan antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relevansi dan efektivitas MKWK memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap rasa cinta tanah air, dengan kontribusi simultan sebesar 71,1 persen. Temuan kunci mengindikasikan bahwa relevansi pembelajaran dengan realitas kehidupan mahasiswa



merupakan determinan paling dominan dibandingkan sekadar efektivitas metode. Studi menyimpulkan bahwa internalisasi nilai kebangsaan akan optimal jika MKWK bertransformasi dari pendekatan teoritis-normatif menuju model pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan responsif terhadap isu-isu kontemporer.

Kata kunci: Mata Kuliah Wajib Kurikulum, Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, Cinta Tanah Air

PENDAHULUAN

Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK) merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan tinggi di Indonesia. Mata kuliah seperti Pendidikan Pancasila, Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, dan Agama dirancang untuk membentuk karakter, nilai kebangsaan, serta moralitas mahasiswa. Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, tantangan terhadap nilai-nilai kebangsaan dan rasa cinta tanah air semakin kompleks. Generasi muda dihadapkan pada arus informasi global yang dapat mempengaruhi identitas nasional, sehingga peran pendidikan tinggi tidak hanya berfokus pada penguasaan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nasionalisme mahasiswa. Salah satu bentuk implementasinya adalah melalui MKWK yang ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti) Nomor 84/E/KPT/2020 sebagai bagian dari upaya membangun kesadaran kebangsaan dan karakter mahasiswa Indonesia.

Namun, implementasi MKWK khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan belum mencapai hasil yang optimal. Hal ini tercermin dari beberapa fenomena konkret: (1) rendahnya motivasi belajar mahasiswa yang mengikuti mata kuliah ini hanya untuk memenuhi syarat kelulusan; (2) minimnya perubahan sikap dan perilaku mahasiswa yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari; dan (3) metode pembelajaran yang cenderung teoritis dan kurang relevan dengan realitas sosial serta karakteristik generasi Z. Akibatnya, nilai-nilai kebangsaan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri mahasiswa. Sejalan dengan temuan Purnomo dkk. (2021), pembelajaran MKWK perlu dikembangkan secara transformatif dan kontekstual agar mampu menumbuhkan keterlibatan emosional dan kesadaran reflektif mahasiswa terhadap nilai-nilai kebangsaan.

Penelitian Gumilar dkk. (2025) menunjukkan bahwa pelaksanaan MKWK memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan *civic engagement* mahasiswa, menumbuhkan kepedulian sosial, partisipasi, dan tanggung jawab kewarganegaraan. Namun, penelitian-penelitian sebelumnya masih berfokus pada aspek kognitif dan partisipatif, sementara dimensi afektif seperti cinta tanah air sebagai bentuk internalisasi nilai kebangsaan belum banyak dikaji secara mendalam. Unsur kebaruan dalam artikel ini terletak pada fokus analisis terhadap relevansi dan efektivitas MKWK, khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dalam menumbuhkan kesadaran afektif mahasiswa terhadap nilai-nilai nasionalisme dan cinta tanah air. Kebaruan studi ini terletak pada penekanan aspek emosional dari cinta tanah air yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam penelitian MKWK.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berupaya menggambarkan relevansi dan efektivitas pelaksanaan MKWK dalam membangun kesadaran cinta tanah air mahasiswa, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penanaman nilai-nilai kebangsaan di perguruan tinggi. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana MKWK yang meliputi Pendidikan Pancasila, Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, dan Agama berperan dalam



memperkuat karakter kebangsaan mahasiswa. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur tentang pendidikan karakter dan nasionalisme di perguruan tinggi. Secara praktis, hasilnya diharapkan menjadi masukan bagi pengembang kurikulum dan dosen dalam merancang pembelajaran MKWK yang lebih kontekstual, inspiratif, serta relevan dengan kebutuhan generasi muda.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana relevansi dan efektivitas pelaksanaan Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK), khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dalam membangun kesadaran cinta tanah air mahasiswa, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan penanaman nilai-nilai kebangsaan melalui MKWK di perguruan tinggi.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian tentang pendidikan karakter dan nasionalisme, terutama pada dimensi afektif cinta tanah air dalam konteks pendidikan tinggi. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi dosen dan pengembang kurikulum dalam merancang pembelajaran MKWK yang lebih inspiratif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan generasi muda, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga menyentuh aspek kesadaran batin dan perilaku mahasiswa.

METODE DAN LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan tujuan untuk menggambarkan dan menganalisis relevansi pelaksanaan Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK), khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dalam membangun kesadaran cinta tanah air mahasiswa.

Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, persepsi, dan pengalaman mahasiswa terhadap pelaksanaan MKWK. Subjek penelitian mencakup mahasiswa aktif Sekolah Vokasi angkatan 2023 yang telah menempuh mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Lokasi penelitian dipilih secara purposive, yaitu di lingkungan Kelas Bahasa Indonesia Kelas MKW31.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa untuk memperoleh informasi mengenai pandangan dan pengalaman mereka terhadap pelaksanaan MKWK. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (2014), yang meliputi tiga tahapan yaitu reduksi data dengan menyeleksi dan menyederhanakan informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk naratif, serta penarikan kesimpulan untuk menemukan pola dan makna yang berkaitan dengan kesadaran cinta tanah air mahasiswa.

1. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam konteks MKWK

Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK) menjadi sarana pembentukan karakter kebangsaan di perguruan tinggi. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menjadi peran strategis dalam menanamkan nilai moral, nasionalisme, serta tanggung jawab sosial mahasiswa. Menurut Winarno (2018), Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bertujuan membentuk warga negara yang cerdas dan berkarakter sesuai nilai Pancasila. Hal ini sejalan dengan Permendikbud No. 3 Tahun 2020 yang menekankan pentingnya penguatan nilai kebangsaan dalam pendidikan tinggi. Pancasila berfungsi sebagai pedoman moral, sedangkan kewarganegaraan menumbuhkan kesadaran hukum dan demokrasi (Kaelan, 2019). Kombinasi



keduanya berperan penting dalam membentuk mahasiswa yang berpikir kritis dan berperilaku sesuai nilai - nilai kebangsaan (Suyatno, 2021)

2. Kesadaran Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan wujud dari nasionalisme afektif, yakni keterikatan emosional seseorang terhadap bangsa dan negaranya. Azra (2019) menjelaskan bahwa cinta tanah air tidak berhenti pada rasa bangga, tetapi juga tercermin melalui tindakan nyata seperti peduli lingkungan, menghormati perbedaan, dan mendukung persatuan. Dalam konteks mahasiswa, memiliki rasa bangga terhadap budaya Indonesia, partisipasi sosial, serta dukungan terhadap produk lokal (Hidayat, 2020). Berdasarkan teori (Superka, 1976), penanaman nilai berlangsung melalui tiga tahap yaitu pemahaman, penerimaan, dan penghayatan hingga menjadi bagian dari kepribadian individu. Dengan demikian, keberhasilan MKWK dapat dilihat dari sejauh mana nilai kebangsaan benar - benar dihayati dan diwujudkan dalam perilaku mahasiswa sehari - hari.

3. Relevansi dan Efektifitas Pembelajaran MKWK

Relevansi pembelajaran Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK) diukur dari sejauh mana materi dan metode pengajaran mampu menjawab tantangan zaman serta kebutuhan mahasiswa (Susanto, 2023). Di era digital saat ini, relevansi ini terus diuji oleh derasnya arus informasi global yang berpotensi menggeser nilai-nilai kebangsaan. Efektivitas, di sisi lain, merujuk pada keberhasilan pembelajaran dalam mencapai tujuan akhirnya, yaitu internalisasi nilai Pancasila dan tumbuhnya kesadaran cinta tanah air. Studi oleh Purnomo dkk. (2021) menggarisbawahi bahwa metode pembelajaran MKWK di banyak perguruan tinggi masih cenderung teoritis, satu arah (*one-way*), dan kurang kontekstual. Pendekatan ini dinilai menjadi penghambat utama dalam internalisasi nilai, karena pembelajaran gagal menyentuh dimensi emosional dan kesadaran reflektif mahasiswa. Purnomo diperkuat oleh penelitian Nurdin (2017) yang secara spesifik mengevaluasi dampak kebijakan Pendidikan Kewarganegaraan di universitas. Nurdin menemukan bahwa pengaruh implementasi kebijakan MKWK terhadap semangat nasionalisme dan patriotisme mahasiswa masih tergolong "rendah". Faktor penyebab utamanya adalah inkonsistensi materi ajar antar universitas dan kurangnya fokus pada konten yang secara spesifik membangun rasa patriotisme. Rachman (2022) menemukan fenomena menarik dimana pengetahuan kognitif mahasiswa tentang Pancasila tergolong tinggi, namun tidak berkorelasi positif dengan sikap (afektif) dan perilaku nasionalis mereka. Artinya, mahasiswa "tahu" tentang Pancasila, tetapi belum tentu "merasakan" atau "melakukannya". Ginting dkk. (2021) dalam penelitiannya tentang relevansi PKn menemukan faktor lain yang krusial, yaitu keteladanan. Mereka menyimpulkan bahwa kesadaran mahasiswa untuk menjadi sumber daya nasional yang cinta tanah air terhambat oleh kurangnya figur keteladanan (*role models*) dari tenaga pendidik, tokoh politik, dan pemimpin masyarakat. Gumilar dkk. (2025) menawarkan solusi melalui penelitian terbarunya. Mereka membuktikan bahwa "revitalisasi" MKWK melalui metode pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan civic engagement (keterlibatan warga negara). Metode ini terbukti lebih efektif karena melibatkan mahasiswa secara langsung dalam memecahkan masalah sosial, sehingga nilai kebangsaan tumbuh melalui pengalaman nyata, bukan sekadar teori.



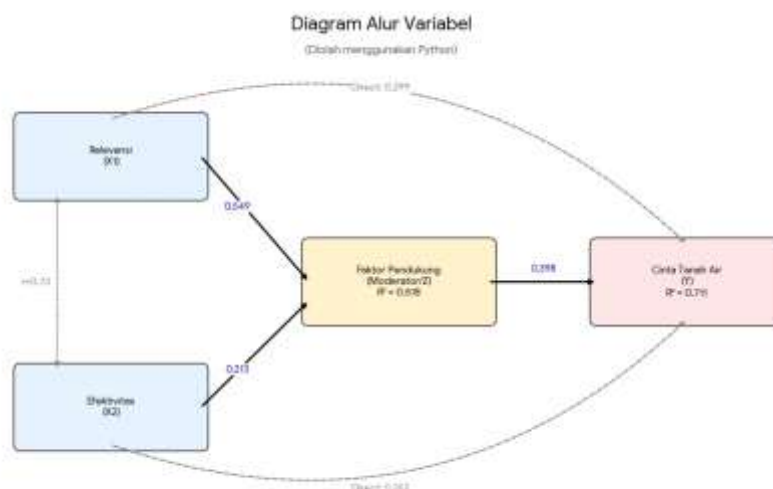
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Model dan Hubungan Antar Variabel

Sebagai bagian dari analisis karakteristik responden, penelitian ini menyajikan data penggunaan yang telah diolah menggunakan python. Penggunaan media sosial berperan dalam membentuk pola akses dan konsumsi informasi responden di era digital. Oleh karena itu, diagram berikut menampilkan distribusi yang telah dilakukan responden.

Diagram 1

Diagram Alur Hasil Survei Relevansi dan Efektivitas MKWK



Berdasarkan hasil analisis model struktural menunjukkan adanya hubungan yang jelas antara variabel Relevansi (X1), Efektivitas (X2), Faktor Pendukung (Z), dan Rasa Cinta Tanah Air (Y). Relevansi dan Efektivitas MKWK terbukti memiliki pengaruh positif terhadap Faktor Pendukung, dengan koefisien pengaruh Relevansi sebesar 0,549 dan Efektivitas sebesar 0,213. Selanjutnya, faktor pendukung berpengaruh positif terhadap Rasa Cinta Tanah Air dengan koefisien sebesar 0,398. Selain melalui faktor pendukung, Relevansi dan Efektivitas juga memberikan pengaruh langsung terhadap Rasa Cinta Tanah Air, masing - masing sebesar 0,299 dan 0,252. Nilai koefisien determinasi (R^2) pada variabel Rasa Cinta Tanah Air sebesar 0,711 menunjukkan bahwa 71,1% variasi sikap cinta tanah air mahasiswa dapat dijelaskan oleh Relevansi dan Efektivitas MKWK, baik secara langsung maupun melalui peran Faktor Pendukung.

Tabel 1

Tabel Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Nilai VIF	Tolerance	Syarat	Status
X1 (Relevansi)	2,771	0.361	< 10.00	Bebas Multikolinearitas
X2 (Efektivitas)	2,240	0.446	< 10.00	Bebas Multikolinearitas
Z (Faktor Penduku)	2,073	0.482	< 10.00	Bebas Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas memenuhi kriteria yang dipersyaratkan. Nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk variabel Relevansi sebesar 2,711, Efektivitas sebesar 2,240, dan Faktor Pendukung sebesar 2,073, seluruhnya berada di bawah batas maksimum 10. Selain itu, nilai tolerance masing - masing variabel berada di atas 0,10. Hasil ini



mengindikasikan bahwa tidak terdapat kolerasi tinggi antar variabel independen, sehingga model regresi dinyatakan bebas dari masalah multikolinearitas dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 2**Tabel Hasil Uji Reliabilitas Instrumen**

Variabel	Cronbach's Alpha	Hasil	Keterangan
X1 (Relevansi)	0,902	Sangat Reliabel	Konsistensi jawaban responden sangat tinggi.
X2 (Efektivitas)	0,814	Reliabel	Instrumen efektif mengukur variabel ini.
Z (Faktor Penduku	0,801	Reliabel	Item pertanyaan konsisten.
Y (Cinta Tanah Air	0,854	Reliabel	Sangat bagus untuk mengukur sikap nasionalisme.

Uji reliabilitas instrumen penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel bahwa seluruh variabel memiliki tingkat konsistensi internal yang baik. Relevansi memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,902 yang termasuk dalam kategori sangat reliabel, variabel Efektivitas sebesar 0,814 dengan kategori reliabel, variabel Faktor Pendukung sebesar 0,801 dengan kategori reliabel, serta variabel Rasa Cinta Tanah Air sebesar 0,854 yang juga termasuk kategori reliabel. Hasil ini menegaskan bahwa instrumen yang digunakan mampu mengukur konstruk penelitian secara konsisten dan akurat

Tabel 3**Tabel Hasil Uji Normalitas**

Jenis Uji	Nilai Statistik	Signifikansi (P-Value)	Syarat	Status
Uji Normalitas (KS)	155	228	> 0.05	Berdistribusi Normal

Hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,228, yang lebih besar dari batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, data penelitian dapat dinyatakan berdistribusi normal dan memenuhi salah satu asumsi klasik dalam analisis regresi.

Tabel 4**Tabel Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Jenis Uji	Signifikansi (P-Value)	Syarat	Status
Uji Heteroskedasti	61	> 0.05	Bebas Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,061 yang juga lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas dan memiliki varians residual yang homogen.

Pembahasan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima, yaitu Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK) berpengaruh terhadap Rasa Cinta Tanah Air mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa Relevansi dan Efektivitas MKWK secara bersama-sama mampu menjelaskan sebagian besar variasi sikap cinta tanah air, dengan kontribusi sebesar 71,1%. Persentase ini mencerminkan bahwa MKWK memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk sikap nasionalisme mahasiswa.



Relevansi MKWK memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan Efektivitas, baik secara langsung maupun melalui Faktor Pendukung. Hal ini menunjukkan bahwa kesesuaian materi MKWK dengan realitas kehidupan mahasiswa, konteks kebangsaan, serta isu-isu aktual nasional menjadi faktor penting dalam menumbuhkan kesadaran dan rasa cinta terhadap tanah air. Ketika mahasiswa merasa bahwa materi yang dipelajari relevan dengan kehidupan nyata, nilai-nilai nasionalisme akan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi.

Efektivitas pembelajaran MKWK juga berperan dalam meningkatkan Rasa Cinta Tanah Air, meskipun pengaruhnya relatif lebih kecil dibandingkan relevansi. Efektivitas pembelajaran yang tercermin melalui metode pengajaran, kejelasan penyampaian materi, serta keterlibatan aktif mahasiswa tetap menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran MKWK. Pembelajaran yang efektif mampu memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai kebangsaan yang disampaikan.

Faktor Pendukung terbukti berperan sebagai variabel yang memperkuat hubungan antara Relevansi dan Efektivitas MKWK dengan Rasa Cinta Tanah Air. Dukungan lingkungan akademik, ketersediaan fasilitas pembelajaran, serta pembelajaran yang kondusif mampu meningkatkan efektivitas penanaman nilai-nilai nasionalisme. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan MKWK tidak hanya ditentukan oleh materi dan metode pembelajaran, tetapi juga oleh ekosistem pendukung yang ada di lingkungan perguruan tinggi.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa MKWK memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan sikap nasionalisme mahasiswa. Peningkatan relevansi materi, efektivitas pembelajaran, serta penguatan faktor pendukung dapat menjadi langkah penting dalam mengoptimalkan peran MKWK sebagai sarana penanaman Rasa Cinta Tanah Air di kalangan generasi muda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK), khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, memiliki peran yang signifikan dalam membangun rasa cinta tanah air mahasiswa. Relevansi dan efektivitas pembelajaran MKWK terbukti berpengaruh positif terhadap sikap nasionalisme mahasiswa, baik secara langsung maupun melalui peran faktor pendukung.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa relevansi MKWK menjadi faktor yang paling dominan dalam menumbuhkan kesadaran cinta tanah air. Kesesuaian materi pembelajaran dengan realitas kehidupan mahasiswa, konteks kebangsaan, serta isu-isu aktual nasional membuat nilai-nilai Pancasila dan kebangsaan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Sementara itu, efektivitas pembelajaran tetap berperan penting dalam memperkuat pemahaman dan keterlibatan mahasiswa, meskipun pengaruhnya relatif lebih kecil dibandingkan relevansi.

Selain itu, faktor pendukung seperti lingkungan akademik yang kondusif, metode pembelajaran yang partisipatif, serta dukungan fasilitas pembelajaran turut memperkuat keberhasilan pelaksanaan MKWK. Dengan demikian, MKWK tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kewajiban kurikulum, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam membentuk karakter kebangsaan dan menumbuhkan kesadaran afektif cinta tanah air di kalangan mahasiswa.



Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa relevansi dan efektivitas Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK), khususnya mengenai Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan rasa cinta tanah air mahasiswa, ada beberapa rekomendasi yang bisa ditawarkan. Pertama, untuk pengelola kurikulum dan institusi pendidikan tinggi, penting untuk memperkuat bagaimana desain pembelajaran MKWK yang lebih relevan dan responsif terhadap kondisi sosial mahasiswa serta perkembangan isu kebangsaan di zaman digital. Materi yang diajarkan sebaiknya tidak hanya fokus pada aspek normatif serta teori, tetapi juga dihubungkan dengan masalah nyata yang ada di sekitar mahasiswa agar nilai-nilai kebangsaan bisa lebih mudah diserap secara emosional.

Kedua, untuk dosen yang mengampu MKWK, disarankan untuk menciptakan metode pengajaran yang lebih inklusif dan berfokus pada mahasiswa, seperti pembelajaran yang fokusnya ke proyek, diskusi yang meningkatkan kritis, analisis kasus, dan refleksi pengalaman, Pendekatan ini dianggap lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan emosional mahasiswa serta mendorong pergeseran nilai dari sekadar memahami hal secara kognitif menuju sebuah penghayatan dan praktik yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, contoh teladan dari dosen yang berperilaku dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila juga merupakan aspek penting yang harus diperkuat.

Selanjutnya, untuk para mahasiswa, diharapkan MKWK bukan hanya dianggap sebagai tugas akademik semata, tetapi juga sebagai wadah untuk merenung guna memperkuat kesadaran nasional dan tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat. Mahasiswa diharapkan bisa menerapkan nilai-nilai cinta tanah air melalui sikap kritis, keterlibatan sosial, dan perilaku yang menekankan persatuan serta bagaimana keberagaman di dalam kampus dan masyarakat secara umum.

Terakhir, untuk peneliti di masa mendatang, disarankan untuk mengembangkan studi dengan pendekatan metodologis yang lebih bervariasi, seperti metode kualitatif atau campuran, hal ini diperuntukkan untuk mengeksplorasi lebih dalam proses internalisasi nilai cinta tanah air di kalangan mahasiswa. Penelitian yang akan datang juga sebaiknya memperluas cakupan subjek dan lokasi agar hasil yang didapat bisa lebih mudah untuk digeneralisasi dan dapat memperkaya pemahaman mengenai peran MKWK dalam menumbuhkan semangat nasionalisme di kalangan generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2019). *Reorientasi pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi: Upaya peningkatan integritas nasional*. Prenada Media Group.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2020). *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 84/E/KPT/2020 tentang pedoman pelaksanaan mata kuliah wajib pada kurikulum pendidikan tinggi*.
- Gumilar, A. T., Rahmat, R., Darmawan, C., & Anggraeni, L. (2025). Revitalisasi mata kuliah wajib kurikulum berbasis proyek: Upaya meningkatkan civic engagement dan karakter kewargaan. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(2), 884–898.
- Hidayat, S., & Helvana, N. (2020). Permainan tradisional untuk menumbuhkan karakter anak. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 253–260.



- Kaelan. (2016). *Pendidikan Pancasila: Pendidikan untuk mewujudkan nilai-nilai Pancasila, rasa kebangsaan dan cinta tanah air*. Paradigma.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang standar nasional pendidikan tinggi*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nurdin, E. S. (2017). Civic education policies: Their effect on university students' spirit of nationalism and patriotism. *Citizenship, Social and Economics Education*, 16(1), 69–82.
- Purnomo, D., Bunyamin, A., Gunawan, W., & Widianingsih, I. (2021). Rancangan pembelajaran transformatif pada mata kuliah wajib kurikulum (MKWK) dan penciri universitas dalam blok tahap pembelajaran bersama. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 31(3), 371–379.
- Rachman, F., et al. (2024). Peran pendidikan Pancasila dalam membangun karakter mahasiswa di era globalisasi saat ini. *Konsensus: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum Dan Ilmu Komunikasi*, 1(2), 01–10.
- Superka, D. P., Ahrens, C., Hedstrom, J. E., Ford, L. J., & Johnson, P. L. (1976). *Values education sourcebook: Conceptual approaches, materials analyses, and an annotated bibliography*. Social Science Education Consortium.
- Susanto, H. (2023). Relevansi pendidikan multikultural dan teologi sistematika di Indonesia. *Jurnal Teologi*, 1(1).
- Suyatno, S., Juharni, I., & Susilowati, W. W. (2021). *Teori belajar & pembelajaran berorientasi higher order thinking skills*. K-Media.
- Winarno. (2019). *Paradigma baru pendidikan kewarganegaraan: Panduan kuliah di perguruan tinggi* (4th ed.). Bumi Aksara.